

## Pendidikan

### Tinjauan Umum

Di sektor pendidikan, JICA memberikan dukungan untuk pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Di sektor pendidikan tinggi, sejak tahun 1970-an hingga saat ini JICA telah melaksanakan pengembangan fasilitas dan penyediaan peralatan serta materi (kurikulum) untuk universitas terkemuka seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Hasanuddin, Universitas Syiahkuala, dan Universitas Mulawarman.

Awal tahun 1990-an, proyek “Dukungan Pengembangan Pendidikan Tinggi (HEDS)” dimulai dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas penelitian dengan membentuk jejaring antar-universitas. JICA melaksanakan proyek ini melalui kerjasama dengan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), dimana Amerika Serikat memberikan bantuan untuk fakultas ekonomi, dan Jepang membantu fakultas teknik. JICA memberikan bantuan terhadap pencapaian gelar bagi dosen/instruktur, perbaikan fasilitas penelitian, dan pembentukan jejaring penelitian terhadap 11 universitas di Sumatera dan Kalimantan. Hal ini menghasilkan peningkatan motivasi penelitian staf pengajar dan telah terbangunnya jejaring kerjasama penelitian antar-universitas dalam negeri maupun institusi internasional. Memasuki tahun 2000-an, proyek “ASEAN University Network/South East Asia Engineering Education Development Network (AUN/SEED-net)” dimulai sebagai pendekatan yang dikembangkan dan diwarisi hasil proyek HEDS. Dengan demikian, JICA memberikan dukungan untuk pembentukan jejaring penelitian bukan hanya pada universitas di Indonesia dan Jepang saja, tetapi juga universitas yang ada di ASEAN.

Sementara itu, memasuki tahun 1980-an, sehubungan dengan kemajuan industri, JICA mulai mengembangkan kerjasama dengan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) sebagai salah satu politeknik yang berperan dalam pendidikan kejuruan tingkat tinggi. Dan pada tahun 2000-an dengan tujuan mendorong kolaborasi Industri – Masyarakat – Universitas, JICA melakukan kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada.

Untuk kerjasama di bidang pendidikan dasar dan menengah, sejak tahun 1990-an, JICA telah memulai kerjasama dalam pengembangan mutu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pengembangan IKIP untuk pendidikan guru matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA).

Setelah itu, dalam periode desentralisasi di Indonesia sejak akhir tahun 1990-an, dimulailah “Program Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Daerah (REDIP).” Proyek ini bertujuan untuk menciptakan sebuah model baru yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif masyarakat dalam pengelolaan sekolah di tingkat SMP. Kerjasama itu sebagai tanggapan di tengah kondisi kewenangan pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah yang lebih luas oleh pemerintah kabupaten dan kota akibat desentralisasi. Di sini model REDIP yang dibuat, telah menunjukkan hasil yang meluas sejalan dengan adanya dukungan anggaran dari pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan saat ini.



Ujicoba keterbakaran dan kecepatan pembakaran biodiesel di ITB (Proyek SEED-net)



Kerjasama dengan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) Kerjasama ini dimulai pada tahun 1986. Selain pengembangan fasilitas, peralatan dan materi, JICA juga memberikan bantuan peningkatan manajemen sekolah dan peningkatan kapasitas staf pengajar. Staf pengajar pertama-tama dilatih di akademi di Jepang, setelah itu memperoleh bimbingan dari para tenaga ahli Jepang di Indonesia, dengan demikian terbiasa budaya “pembelajaran tatap muka,” “persiapan buku pelajaran,” dan “memfokuskan pada pelajaran praktek.”

Sejak menerima mahasiswa pertama pada tahun 1988, PENS – Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sampai tahun 2009 telah menghasilkan 5.150 orang teknisi menengah yang mampu menghasilkan produk untuk sektor industri. Dilihat dari level penguasaan teknologi, PENS adalah salah satu politeknik unggul di Indonesia, tidak hanya menempati posisi tertinggi dalam berbagai pertandingan robot (*Robocon*) di dalam negeri, tetapi juga berprestasi di tingkat internasional (juara I pada tahun 2001). Selain itu, PENS bekerjasama dengan JICA mengadakan pelatihan bagi negara-negara berkembang lainnya. Dengan demikian, hasil dari kerjasama JICA telah berkembang di luar negara Indonesia.



PENS-ITS tidak hanya menempati posisi tertinggi dalam berbagai pertandingan robot di dalam negeri, tetapi juga berprestasi di tingkat internasional (juara I pada tahun 2001)

### Hasil

Jepang merupakan negara donor bilateral terbesar di bidang pendidikan tinggi dan telah mendukung pengembangan/perbaikan di beberapa universitas terkemuka, pembentukan jejaring penelitian, dan lain sebagainya. Selain itu, pada sektor pendidikan dasar dan menengah, JICA telah melakukan kerjasama untuk meningkatkan peningkatan kualitas pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian hasil yang didapat adalah:

- Di bidang pendidikan tinggi, JICA memberikan bantuan pada area infrastruktur (pembangunan fasilitas), dan juga pada area sumber daya, (peningkatan kapasitas peneliti dan pembentukan jejaring peneliti) serta membantu meningkatkan kualitas para personil pendidikan tinggi di Indonesia.
- JICA membantu universitas berbasis teknologi dan politeknik meningkatkan fasilitas dan meningkatkan kapasitas pendidikan dan penelitian, serta menghasilkan sumber daya manusia yang trampil dalam industri utama.
- JICA telah membangun model manajemen berbasis sekolah dengan partisipasi masyarakat yang cocok di dalam kondisi desentralisasi Indonesia (model REDIP).

## Pelatihan, Penerimaan Mahasiswa Asing, dan Pengiriman Relawan

### Tinjauan Umum

Selain memberi dukungan kepada sektor tertentu, JICA juga telah membantu pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia melalui penerimaan mahasiswa asing dan program pelatihan. Kemudian JICA juga mengirim relawan muda dan senior Jepang sebagai Tenaga Ahli Muda dan Tenaga Ahli Silver, yang dapat ikut berperan dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Pada program pelatihan yang penerimaannya dimulai dari tahun 1954, kegiatan ini sampai tahun 2008 telah menerima lebih dari 20.000 orang ke Jepang untuk mengikuti pelatihan. Jumlah peserta Indonesia menempati peringkat pertama di antara negara-negara yang menjadi sasaran penerimaan pelatihan JICA. Pada program pelatihan, pegawai pemerintah Indonesia, pegawai lembaga publik, dan LSM terkait diundang ke Jepang untuk mengikuti pelatihan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan teknologi di Jepang. Dalam melaksanakan program pelatihan, JICA bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah pusat Jepang, pemerintah daerah, perguruan tinggi, perusahaan negara, sektor swasta, LSM, dan lain-lain. Sampai saat ini telah dilakukan berbagai pelatihan sesuai dengan kebutuhan yang ada, mulai dari teknologi tinggi sampai pengetahuan tentang pembangunan pedesaan. Melalui program pelatihan di Jepang ini, diharapkan bahwa para peserta selain dapat memperoleh pengetahuan dan pembelajaran, juga dapat memahami latar belakang sosial berkembangnya teknologi dan pengetahuan tersebut, serta dapat mengembangkannya melalui pekerjaan kembalinya di negara asal. Pendaftar yang kerap diterima dari mantan peserta pelatihan adalah bahwa bukan hanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, namun juga kesan tentang motivasi dan pendekatan personil Jepang dalam hal pekerjaan. Beberapa pelatihan di Jepang juga telah memberikan masukan terhadap pengembangan hal-hal yang baru di Indonesia, seperti Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan pembentukan organisasi pemadam kebakaran hutan (Mangara Agni dan Masyarakat Peduli Api). Kemudian, banyak juga peserta pelatihan yang berkarya di masing-masing bidang, termasuk pada Kabinet Indonesia bersatu tahap kedua pemerintahan Yudhoyono saat ini, ada tiga menteri, dua wakil menteri yang pernah berpartisipasi dalam pelatihan JICA.

Untuk program mahasiswa asing, berbagai lembaga pendidikan tinggi Jepang telah menerima lebih dari 2.000 personil Indonesia melalui berbagai skema kerjasama ODA. Para peserta yang mendapatkan gelar Master dan Doktor melalui program tersebut masing-masing diharapkan memberikan sumbangsinya bagi perkembangan masyarakat Indonesia secara umum dan peningkatan mutu penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi Indonesia. Melalui program pengiriman relawan, sejak 1988 sampai dengan 2009, sebanyak 540 Tenaga Ahli Muda Jepang (atau *Japan Overseas Cooperation Volunteers*) telah ditugaskan di Indonesia. Sementara itu, sejak 1998 sampai dengan 2009 sebanyak 220 Tenaga Ahli Silver (atau *Senior Volunteers*) telah ditugaskan. Para relawan ini bekerja bersama masyarakat dengan mengikuti gaya hidup di tingkat akar rumput. Mereka bekerja di berbagai bidang untuk mendukung pembangunan bangsa dan pengembangan kapasitas SDM di Indonesia.

Dengan adanya personil Indonesia yang belajar di tengah-tengah masyarakat Jepang, dan sebaliknya personil Jepang yang bekerja di tengah-tengah masyarakat Indonesia melalui ketiga program kerjasama tersebut, diyakini telah dan akan memperkaya pertukaran antara kedua negara. Para pihak yang terkait tidak hanya terlibat dalam transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pertukaran sosial dan budaya, sehingga turut berperan dalam memperkuat hubungan antara Indonesia dan Jepang.



Para relawan bekerja bersama masyarakat dengan mengikuti gaya hidup setempat

### Program Relawan JICA

Program relawan JICA dimulai sebagai kegiatan yang dilaksanakan JICA dengan anggaran ODA Jepang. Berdasarkan usulan dari negara mitra, dilakukan perekrutan orang yang memiliki pengetahuan, teknologi, dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan itu dan berminat “memanfaatkan kemampuannya untuk masyarakat negara lain,” pemilihan personil yang tepat, dan mengirimnya ke negara tujuan.

Di tempat tujuan, mereka – sambil mengikuti gaya hidup masyarakat setempat – melakukan kerjasama teknik. Hal ini yang membedakan dengan Proyek Kerjasama Teknik. Berdasarkan usia, dibagi menjadi Tenaga Ahli Muda (JOCV) (di bawah 39 tahun) dan Tenaga Ahli Silver (SV) (umur 40 ke atas). Pengiriman ke Indonesia untuk JOCV dimulai pada tahun 1988, SV dimulai pada tahun 1998.

### Hasil

Sejak JICA memulai program penerimaan peserta pelatihan, banyak personil Indonesia yang telah menjalani pendidikan di Jepang. Pada saat yang sama, program relawan Jepang juga telah berperan serta dalam berbagai kegiatan di tingkat akar rumput di Indonesia. Melalui kerjasama ini:

- Para peserta program pelatihan dan penerimaan mahasiswa asing bukan hanya mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran saja, namun sekaligus pemahaman tentang masyarakat dan budaya Jepang yang menjadi latar belakang sosial berkembangnya teknologi dan pengetahuan tersebut, serta mengembangkannya sehingga dapat diterapkan di Indonesia.
- Melalui skema pengiriman Tenaga Ahli Muda dan Silver, para relawan Jepang berkesempatan untuk memahami masyarakat dan budaya Indonesia, serta memperluas pandangan dengan bekerjasama secara langsung karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pada saat yang sama, terjadi berbagai pertukaran dalam masyarakat dan institusi Indonesia yang menerima mereka.
- Program pengiriman relawan, pelatihan, dan penerimaan mahasiswa asing tidak hanya mengembangkan sumber daya manusia Indonesia dan Jepang yang memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai negara mitranya, tetapi juga memperkuat hubungan antara kedua negara melalui pertukaran yang dilakukannya.